

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Malang

Berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Malang yang pada waktu itu masih bernama SMEA atau Sekolah Menengah Ekonomi Atas, adalah untuk menjawab tuntutan Dunia Industri dan Dunia Kerja pada saat itu. Sebab SMK Muhammadiyah 2 Malang berdiri sekitar tahun 1979 dengan nama Sekolah Ekonomi Atas Muhammadiyah 1 Malang. Berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Malang tidak terlepas dari ide dasar yaitu karena pada saat itu SPG Muhammadiyah 1 sudah ada rumor untuk ditutup, maka Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Muhammadiyah Malang memutuskan untuk membuka SMK pada waktu itu dengan mengikutkan tokoh – tokoh Muhammadiyah dalam rangka menentukan mekanisme kepemimpinan di tubuh SMK pada waktu itu

Keberadaan SMK Muhammadiyah 2 pada waktu itu masih berjalan tersendat-sendat, karena belum dikenal masyarakat luas dan masyarakat juga belum bisa membaca ke depan kemana arah serapan dari lulusan SMK Muhammadiyah 2 Malang pada waktu itu. Karena perkembangan ekonomi kita dengan kebutuhan dunia pasar atau industri belum sepesat sekarang ini. Belum lagi ada unit bahwa sekolah kejuruan termasuk SMK Muhammadiyah 2 Malang masih dikategorikan sekolah pinggiran atau tempat nongkrongnya anak-anak nakal dan sebagainya.

Namun sekarang di era globalisasi dan informasi ini semakin bertambahnya penduduk dan diikuti dengan kebutuhan dan pesatnya dunia industri. Tingginya angka pengangguran terasa benar, bahwa sangat membutuhkan tangan-tangan trampil dan angka untuk memenuhi dunia industri dan memperkecil penganggurannya.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMK Muhammadiyah 2 Malang

a. Visi

SMK yang unggul dalam prestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta menghasilkan lulusan yang berakhlaq terpuji, mandiri terampil, profesional dan mampu bersaing pada tingkat nasional dan global.

b. Misi

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi kemajuan peserta didik dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.
- 2) Menumbuhkan sikap yang kompetitif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal untuk mencapai kompetensi dengan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 4) Menyelenggarakan program pendidikan yang mengarah pada pembentukan watak yang berjiwa religius, berakhlaq terpuji serta cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 5) Mengembangkan dan mengaplikasikan hubungan sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri serta institusi lain yang mempunyai kepedulian dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.
- 6) Menciptakan lulusan yang mampu berwirausaha.

c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh SMK Muhammadiyah 2 Malang sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, dan cerdas.
- 2) Mewujudkan kerjasama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan Dunia Usaha/Industri.
- 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha/Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam kompetensi keahlian pilihannya.
- 4) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif.

B. Pembahasan

1. Tingkat Ritual Ibadah Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang

Ritual merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain ritual juga dapat disebut dengan ibadah.

Ibadah adalah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan selalu mengagungkan dan mengesakan-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan dengan sesuatu pun untuk mencapai keridhaan dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum tingkat ritual ibadah pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang berada pada kriteria sedang dan rendah, namun lebih dominan berada pada kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa, masuk pada kriteria rendah yaitu sebesar 45, dan sebesar 19 siswa masuk pada kriteria sedang, serta sisanya 1 siswa masuk pada kriteria tinggi. Hal tersebut berdasarkan perhitungan $\text{Mean}_{\text{hipotetik}}$, hasil ritual ibadah berada pada kriteria sedang yaitu pada rentang $53 > X < 87$, namun lebih cenderung ke arah tinggi. Artinya bahwa sebagian besar siswa yaitu sebesar 69% siswa sangat kurang dalam menjalankan ritual ibadah agama islam.

Ancok menjelaskan bahwa dalam konsep keberislaman Glock &

Stark, dimensi ritual atau dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat/shadaqah, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid, dan sebagainya. Menurut penjelasan tersebut dan juga hasil penelitian, mengindikasikan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang kurang mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh dan konsisten, dalam hal tersebut adalah pelaksanaan ritual ibadah yaitu, sholat, menjalankan puasa, membayar zakat, membaca zikir, doa, al-Qur'an, atau semua kegiatan dan perilaku yang pada prinsipnya untuk taat dan menyembah hanya pada Allah SWT dengan niat ikhlas dilakukan sesuai tuntunan ajaran agama sehingga dapat memelihara keseimbangan antara unsur rohani dan jasmani, yang sifatnya mudah dan meringankan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ritual ibadah remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor warisan biologis dari kedua orang tua, faktor afektif, konigtif dan konotatif, kemudiian juga faktor kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

2. Tingkat Kenakalan Remaja Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang

Kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran yang bersifat anti sosial, anti susila, pelanggaran status, melawan hukum dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat

merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Secara umum kenakalan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kenakalan ringan/biasa, kenakalan sedang dan kenakalan berat/khusus. Kenakalan ringan biasa yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan tempat individu berada, misalnya lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga. Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat dan kenakalan berat yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang berada pada kriteria tinggi dan sedang, namun lebih dominan berada pada kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa masuk pada kriteria sedang yaitu sebesar 46, dan sebesar 14 siswa masuk pada kriteria tinggi, serta sisanya 5 siswa masuk pada kriteria rendah. Hal tersebut berdasarkan perhitungan $\text{Mean}_{\text{hipotetik}}$, hasil kenakalan remaja berada pada kriteria sedang yaitu pada rentang $58 > X < 97$, namun lebih cenderung ke arah tinggi. Artinya bahwa sebagian besar siswa yaitu sebesar 70% siswa kurang mampu menaati segala aturan-aturan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Data yang diperoleh mengungkapkan hasil yang lebih rinci mengenai kenakalan remaja dibagi dalam perilaku berbeda maka

ditemukan bagaimana siswa melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam penelitian ini memiliki empat indikator yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, dan kenakalan melawan status. Tiap indikator mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya kenakalan remaja. Hal ini berarti siswa yang tugas membuat tingkat kenakalan remaja menjadi tinggi dan siswa yang mengerjakan tugas membuat tingkat kenakalan remaja menjadi rendah.

Menurut Mappiare (1982: 192), kenakalan remaja merupakan suatu tindakan pengabaian karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada sehingga akan menimbulkan pelanggaran. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku. Dari pernyataan tersebut dan hasil penelitian maka siswa di SMK Muhammadiyah 2 Malang termasuk dalam siswa cenderung melakukan pengabaian dan tidak peduli terhadap peraturan-peraturan di sekolah sehingga siswa tersebut melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada kenakalan-kenakalan di sekolah. Yang pada dasarnya siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang adalah remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun, yang pada usia tersebut menurut para ahli, merupakan usia seseorang yang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Karena masih dalam masa transisi tersebut, menurut hasil penelitian remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang sebagian besar cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan atau kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor yang berasal dari keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah.

3. Hubungan Ritual Ibadah dengan Kenakalan Remaja Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara ritual ibadah dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang yang dilakukan uji korelasi didapat bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang negatif karena koefisien korelasi yang diperoleh bernilai negatif (-). Hubungan kedua variabel tersebut juga signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ritual ibadah dan kenakalan remaja berkorelasi secara sangat signifikan pada sampel siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0,652 yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel negatif yaitu semakin rendah tingkat ritual ibadah maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang, yang menunjukkan bahwa adanya korelasi dengan tingkat hubungan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,19	Sangat Rendah
0,2 – 0,39	Rendah
0,4 – 0,59	Sedang
0,6 – 0,79	Tinggi
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Nisfiannor, 2009:154

Hasil diatas juga sejalan dengan teori psikologi agama yaitu fakulti yang mengatakan bahwa salah satu yang berperan dalam mengontrol tingkah laku manusia adalah menimbulkan amalan-amalan atau doktrin-doktrin keagamaan yang benar dan logis. Yang dalam penelitian ini, salah satu yang berperan mengontrol tingkah laku remaja yaitu kenakalan remaja adalah menimbulkan amalan-amalan agama yang nyata, yaitu melaksanakan ritual ibadah dalam agama Islam, yang diantaranya adalah melaksanakan sholat wajib dan sunnah, menjalankan puasa wajib dan sunnah, membayar zakat, membaca dzikir, doa, al-Qur'an, dan lain sebagainya. Calhoun dan Acocella (1990) juga berpendapat bahwa kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Sesendapat dengan Darajat (1983) yang mengatakan bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja salah satunya adalah dengan meningkatkan pendidikan agama yang harus dimulai sejak kecil, seperti melaksanakan ibadah sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya.

Seperti yang dilakukan oleh siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang yaitu melaksanakan sholat berjamaah, membaca surat-surat al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, membaca dikir, dan sebagainya.

Zalbawi (2007) juga mengatakan bahwa ibadah-ibadah fardhu dan sunnah berpengaruh nyata dalam hubungan-hubungan sosial remaja. Ibadah-ibadah ini (shalat, puasa, haji, zakat) mengatur prilakunya, amalnya, pikirannya, dan perasaannya. Ibadah-ibadah tersebut mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan hal-hal yang patut, mencegahnya melakukan perbuatan yang tidak layak dalam hubungan-hubungannya dengan anggota masyarakat.

Dalam hubungan ritual ibadah dan kenakalan remaja, terdapat penyebab-penyebab yang mempengaruhi ketaatan remaja dalam beribadah, yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan juga faktor dari luar diri sendiri. Dari dalam diri sendiri terdapat faktor biologis yang dapat mempengaruhi ketaatan dalam beribadah, selain itu terdapat pula faktor sosio psikologis yang di dalamnya termasuk komponen afektif seperti emosi dan sikap, kemudian komponen kognitif seperti aspek intelektual yang berkaitan dengan apa saja yang diketahui remaja tentang ritual ibadah, dan juga komponen konotatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Selain faktor biologis dan faktor sosio psikologis, terdapat pula faktor kepribadian yang sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara

individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

Faktor dari luar diri remaja yaitu, faktor keluarga yang pertama kali mempengaruhi, karena rumah merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak mendapatkan bimbingan keagamaan dan juga berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkannya secara bersungguh-sungguh supaya anak taat dalam menjalankan ibadahnya baik shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a, zakat, shodaqoh, taat dan berbakti kepada orang tua dan menghormati serta berperilaku baik kepada orang lain. Hal ini tidak lepas dari kondisi orang tua itu sendiri, jika orang tua dirumah selalu menjalankan sholat dengan selalu berjamaah, berdoa setelah shalat, rajin membaca al-Qur'an, menghormati orang lain, berbicara yang baik, berzakat, senang bershodaqoh, maka anak dengan sendirinya akan mengikuti seperti apa yang dikerjakan orang tuanya.

Selain faktor keluarga terdapat faktor lingkungan sekolah dan masyarakat yang memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan dan merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga, faktor di sekolah yang mempengaruhi antara lain, faktor guru yang selalu mengarahkan dan membimbing siswanya dalam melaksanakan ritual ibadah, kemudian faktor adanya fasilitas di sekolah yang mendukung siswanya untuk melaksanakan ritual ibadah seperti masjid atau musholla dan juga faktor dari teman-teman di sekolah yang rajin melaksanakan

ritual ibadah maka dalam diri remaja tersebut kemungkinan besar akan terpengaruh untuk berperilaku baik dan taat menjalankan ritual ibadah. Begitu juga dengan faktor masyarakat, apabila remaja tersebut tinggal di masyarakat yang kehidupan keberagamaannya masih kuat dan selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan agama maka remaja tersebut juga akan melaksanakan kehidupannya dengan cara islami. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat hidup dalam lingkungan yang acuh tak acuh dalam melaksanakan ajaran agama maka remaja tersebut juga akan menjalankan ritual ibadah agama secara acuh tak acuh.

Menurut hasil penelitian sebelumnya juga terdapat hubungan pada tingkat ritual ibadah dengan kenakalan. Penelitian yang dilakukan oleh Daum dan Lavenhar, menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang tidak menganut agama dan dalam riwayat tidak pernah menjalankan ritual ibadah keagamaan di usia remaja, maka mereka mempunyai resiko tinggi dan tendensi ke arah penyalahgunaan obat/narkotika/alkohol. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 89% pecandu alkohol telah kehilangan minat agama pada usia remaja.

Pada dasarnya ritual keagamaan atau ibadah merupakan salah satu bagian dari religiusitas/keberagamaan. Religiusitas dipandang oleh Jalaludin (2002) sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku, sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.

Kaitannya dengan ritual Ibadah dan kenakalan remaja, hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal” (Andisty dan Ritandiyono 2008: 173). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko (2007) yang berjudul “Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Mahasiswa ditinjau dari Religiusitas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswa dimana semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswa. Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dapat mendukung temuan penelitian ini, bahwa tingginya religiusitas yang ada dalam diri siswa menunjukkan rendahnya kenakalan remaja pada diri siswa.

Pada dasarnya ibadah mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam kehidupan remaja, yang bertujuan untuk kebersihan hati dan diri dari berbagai macam penyakit hati mampu mensucikan diri kita dari kotoran jiwa, dari virus-virus hati yang sangat berbahaya dalam kehidupan. diharapkan dengan rajin melaksanakan shalat maka hati akan menjadi

bersih dari sifat sombong, dengan sering berpuasa maka sifat serakah akan hilang, dengan banyak berzakat/shadaqoh sifat kikir dan pelit akan berkurang. Kemudian ibadah juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan, seperti misalnya dengan rajin sholat dan beribadah maka akan muncul sifat rendah hati dan tidak sombong dalam bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, dengan berpuasa akan tumbuh sifat pemaaf dan penyabar yang dapat mencegah kenakalan remaja terjadi.

